



PAPER – OPEN ACCESS

## Tipe-Tipe Filler Pada Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Arab Universitas Al Azhar Indonesia

Author : Dikri Dirwatul Ghozali dan Auliya Arden  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1321  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Tipe-Tipe *Filler* Pada Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Arab Universitas Al Azhar Indonesia

Dikri Dirwatul Ghozali, Auliya Arden

Universitas Al Azhar, Indonesia

[dzikri.elghozali@gmail.com](mailto:dzikri.elghozali@gmail.com), [aulyaarden05@gmail.com](mailto:aulyaarden05@gmail.com)

## Abstract

Fenomena *filler* merupakan fenomena kebahasaan yang sering terjadi pada pembelajar bahasa kedua. Faktor terjadinya *filler* tersebut bisa berasal dari dalam diri seorang penutur atau dari faktor luar diri penutur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih agar mampu menggambarkan fenomena yang nyata tanpa dengan ada rekayasa di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah para mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Arab di Universitas Al Azhar Indonesia. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait dengan bentuk-bentuk *filler* dan penyebab *filler* yang muncul dalam setiap tuturan pembahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk-bentuk *filler* yang sering terjadi dan sebab-sebabnya. Digunakan dua pendekatan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan psikolinguistik dan pendekatan neurolinguistik. Terori-teori yang digunakan untuk memecahkan semua permasalahan dalam penelitian ini pun melibatkan dua disiplin ilmu tersebut, seperti teori pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa, dan kemampuan berbahasa. Pendekatan psikolinguistik digunakan untuk menganalisis sejauh mana kemampuan berbahasa para mahasiswa dalam hal bahasa pertama dan bahasa kedua. Sedangkan pendekatan neurolinguistik digunakan untuk mengetahui faktor syaraf yang berpengaruh dalam munculnya *filler* dalam setiap tuturan pembahan. Hasil penelitian ini terkait dengan bentuk-bentuk *filler* adalah berupa *filler* verbal dan non verbal *filler*. *Filler* verbal mempunyai tiga jenis, yaitu 1) pemanjangan vokal, 2) reduplikasi, dan 3) substitusi. Sedangkan *filler* non verbal yaitu menggigit bibir dan mengalihkan pandangan. Adapun penyebab munculnya *filler* di dalam tuturan yaitu, 1) gugup, 2) tidak menguasai materi, dan 3) kurang persiapan.

Kata kunci: *filler*; psikolinguistik; neurolinguistik; Bahasa Arab;

## 1. Latar Belakang

Bahasa adalah satu hal terpenting dalam kehidupan setiap individu. Dengan bahasa, tiap-tiap individu dapat berkomunikasi, bertukar pikiran, dan menyampaikan gagasan. Di era globalisasi ini bahasa tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, melainkan menjadi alat untuk bersaing di dalam setiap hal, baik dalam persaingan secara lokal ataupun secara internasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan yang menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan [1]. Sejalan dengan Tarigan, Laksana mengemukakan bahwa berbicara adalah perbuatan yang menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi, sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa [2]. Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat berbahasa secara terampil kemampuan penguasaan bahasa dan hal lain di luar bahasa menjadi sangat penting. Hal itu dibuktikan dengan Tarigan yang menyebutkan beberapa situasi yang dapat dikelompokkan ke dalam jenis berbicara di depan umum adalah sebagai berikut:

1. Kuliah, ceramah (*lecture*);
2. Ceramah tentang perjalanan (*travelogue*);
3. Pengumuman, pemberitahuan, dan maklumat (*announcement*);
4. Laporan (*report*);
5. Instruksi, pelajaran, dan pengajaran (*instruction*);
6. Pemberian sesuatu pemandangan atau adegan (*description of a scence*);
7. Pencalonan, pengangkatan, dan penunjukan (*nomination*);
8. Pidato (*eulogy*) [3].

Untuk mempunyai daya saing yang baik melalui bahasa, tentunya seorang individu harus mempunyai kecakapan yang baik pula dalam berbahasa. Tanpa kecakapan yang baik, kemampuan berbahasa seseorang pun tidak akan baik pula. Pada dasarnya bahasa adalah suatu hal yang *given* dalam setiap diri manusia. Walau demikian, kemampuan berbahasa seseorang haruslah diasah untuk melatih kecakapan seseorang dalam berbahasa, baik melalui bahasa tulis, bahasa lisan, atau penguasaan pada saat berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang harus dilatih agar kompetensi bahasa seseorang bisa meningkat [4].

Menurut Ghozali [5] bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh 22 negara bagian di wilayah dataran semenanjung Arab. Oleh karena bahasa Arab merupakan bahasa Internasional, maka kemampuan berbahasa dengan menggunakan

© 2022 The Authors. Published by TALENTA Publisher Universitas Sumatera Utara

Selection and peer-review under responsibility of Konferensi Nasional Pascasarjana Program Studi Linguistik (KNPPSL) 2021

p-ISSN: 2654-7058, e-ISSN: 2654-7066, DOI: 10.32734/lwsa.v5i1.1321

bahasa Arab sangatlah diperlukan untuk dapat bersaing di dunia internasional. Hanya saja, karakteristik bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia menyebabkan seseorang kesulitan dalam mempelajarinya. Untuk dapat mempunyai daya saing berbahasa yang baik, selain menguasai banyak kosa kata dalam bahasa Arab, kemampuan lain seperti penguasaan tata baku bahasa, ketepatan dalam pemilihan diksi, serta komunikatif juga harus dikuasai.

Dalam kajian linguistik proses pemerolehan bahasa Arab bagi penutur berbahasa Indonesia tersebut dipelajari dalam psikolinguistik. Menurut Hartley psikolinguistik mempelajari hubungan timbal balik antara bahasa dan pikiran manusia dalam memproses, memeroduksi ujaran, dan memperoleh bahasa. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah sub kajian dalam linguistik yang memfokuskan bahasanya pada pemerolehan bahasa [6].

Jika secara psikolinguistik seseorang sudah menguasai bahasa keduanya dengan baik, hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah terkait dengan kemampuannya dalam mengomunikasikan dengan individu lain. Hal itu terkait dengan kemampuannya mengolah bahasa yang ada dalam pikirannya dan menghilangkan semua kemungkinan gangguan dalam berkomunikasi. Gangguan-gangguan tersebut bisa bersumber dari dalam individu itu sendiri ataupun dari sumber lain diluarnya. Gangguan yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut biasanya berupa gangguan-gangguan yang berupa neurologis.

Tema besar dalam kajian psikolinguistik adalah terkait dengan pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua, atau yang dalam istilah lain disebut dengan bahasa ibu dan bahasa asing. Adapun kajian yang berkaitan dengan gangguan-gangguan neurologis dikaji dalam kajian neurolinguistik. Menurut Malmkjaer neurolinguistik adalah kajian hubungan antar bahasa dengan dasar-dasar neurologis. Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar neurologis adalah syaraf-syaraf dalam otak manusia yang berkaitan dengan aspek kebahasaan [7]. Hal ini sejalan dengan Ahlsen yang mengatakan bahwa neurolingistik adalah kajian yang menghubungkan antara bahasa dan komunikasi pada aspek lain fungsi otak [8]. Dengan kata lain, kajian neurolinguistik mencoba mengeksplorasi sistem kerja otak manusia dengan semua syaraf-syaraf yang berkeja di dalamnya dalam memeroduksi bahasa.

Bahasa Arab adalah satu dari enam bahasa di dunia yang digolongkan ke dalam rumpun bahasa internasional. Bahasa Arab digolongkan ke dalam rumpun bahasa internasional karena luas wilayah yang dicakupnya. Bahasa yang menjadi bahasa resmi di beberapa negara Timur Tengah ini juga mempunyai tingkat kekompleksan yang sangat tinggi. Tidak hanya dilihat dari adanya perbedaan dalam aspek fonologis, morfologis, atau bahkan sintaksis, tingkat kekompleksan bahasa Arab juga muncul dalam berbagai hal yang berkaitan dengan jumlah, gender, dan aspek kebahasaan lainnya. Oleh karena kekompleksannya tersebut, para ahli linguist mengategorikannya ke dalam bahasa yang paling sulit untuk dipelajari di dunia.

Selain sulit untuk dipelajari, bahasa Arab juga mempunyai kekompleksan lain di luar aspek kebahasaannya, yaitu dalam aspek penyampaian. Selain penguasaan bahasa, hal lain yang perlu diperhatikan adalah penguasaan cara penyampaian pesan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Penguasaan aspek kebahasaan yang tidak diseimbangi dengan kemampuan aspek cara penyampaian pesan yang baik akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam berkomunikasi. Tidak jarang seseorang mengonsep apa yang ingin diujarkannya secara spontan yang kemudian berakibat pada munculnya *filler* dalam berkomunikasi, umpamanya seperti ujaran *hmmm, eh*, atau lain sebagainya. Selain berbentuk kata, *filler* juga bisa berbentuk kalimat seperti “*Apa itu namanya?*,” “*Yang itu tuh,*” dan lain sebagainya.

Menurut Stentröm *Filler* adalah sebuah kata, kalimat, atau tuturan kosong yang tidak mempunyai fungsi yang pasti dalam sebuah wacana. Menurutnya, pengisi kalimat tersebut muncul hanya sebagai celah kalimat saja [9]. Ada banyak penyebab dari munculnya celah di dalam kalimat tersebut yang di antaranya karena kemampuan kebahasaan seseorang yang buruk, atau juga disebabkan oleh adanya kelainan syaraf-syaraf kebahasaan seseorang. Dalam beberapa kesempatan, *filler* sering muncul dalam diri seseorang. Tak jarang, hal tersebut menjadi celah dan kelemahan bagi seseorang. Selain itu, sebahagian orang menanggapi bahwa *filler* merupakan hal yang paling mengganggu dalam beberapa kesempatan. Faktor psikologi juga berperan dalam memunculkan *filler* ini, seperti perasaan grogi, malu, cemas, panik, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2015, Lerry Navratilova pernah melakukan penelitian terkait dengan penggunaan *filler* oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Bengkulu. Dari hasil penelitiannya tersebut, ia mengatakan bahwa mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan *filler* dibandingkan dengan mahasiswinya. Ia juga menyimpulkan bahwa semua mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu selalu melakukan *filler unlexicalized*, yaitu pengisi kekosongan yang tidak merupakan leksem.

Senada dengan apa yang sudah dilakukan oleh Lerry Navratilova di Universitas Bengkulu tersebut, dalam penelitian ini juga akan dikaji terkait dengan *filler*. Hanya saja, kajian yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Lerry. Jika dalam penelitiannya Lerry membandingkan kemunculan *filler* pada mahasiswa dan mahasiswi, maka fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengkategorikan dan menemukan tipe-tipe *filler* yang muncul di dalam tuturan. Selain itu, dalam penelitian ini juga dibahas terkait dengan sebab-sebab terjadinya *filler* agar menjadi bahan koreksi bagi setiap pembaca nantinya. Selain itu, hal yang membedakan antara kajian ini dengan yang sudah dilakukan oleh Lerry adalah terkait dengan objek penelitiannya. Jika Lerry menjadikan mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sebagai objek kajiannya, maka objek kajian dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Arab. Berdasarkan banyaknya kemunculan *filler* dalam hampir setiap tuturan para pembelajar bahasa Asing, yang dalam hal ini adalah

bahasa Arab. Oleh karenanya penulis beranggapan bahwa penelitian terkait dengan *filler* penting dilaksanakan untuk mencari dan mengkaji lebih jauh terkait dengan bentuk-bentuk *filler* yang sering terjadi beserta penyebabnya.

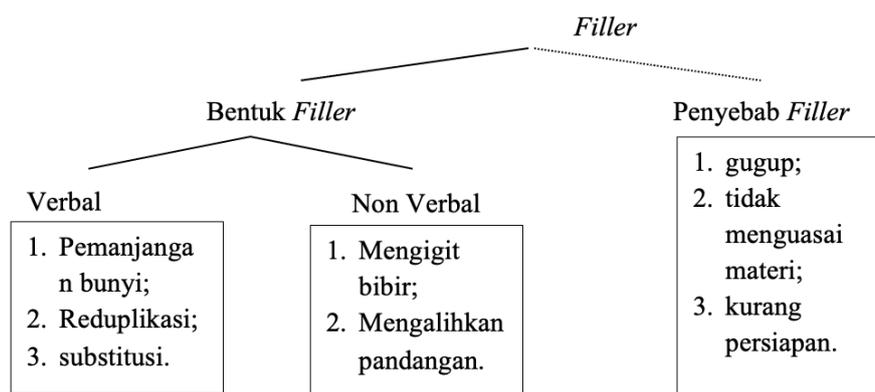
## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau disebut juga metode naturalistik. Sugiyono menyebutkan bahwa metode ini adalah sebuah metode penelitian yang biasanya digunakan untuk menganalisis objek-objek yang apa adanya, yaitu untuk meneliti objek yang bersifat alamiah dengan tanpa ada campur tangan atau manipulasi dari peneliti [10]. Oleh karena penelitiannya yang bersifat alamiah dan natural, Djadjasudarma mengatakan bahwa penelitian kualitatif akan melahirkan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat dan faktual [11].

Menurut Mahsun ada tiga metode yang digunakan untuk memperoleh data dari para pembahan. Ketiga metode yang dimaksud yaitu metode simak, metode cakap, dan metode instropeksi [12]. Adapun dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dari para pembahan digunakan metode simak, yaitu metode yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak pada setiap objek yang akan diteliti. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini pun yaitu catat dan rekam.

## 3. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dianalisis delapan buah video yang dibuat oleh masing-masing pembahan yang merupakan para pembelajar atau mahasiswa bahasa Arab. Para pembahan diminta untuk menceritakan kegiatan sehari-hari mereka yang dikaitkan dengan pandemik Covid-19. Dari kedelapan rekaman video yang dibuat oleh pembahan tersebut, dianalisis bentuk-bentuk *filler* yang terjadi di dalamnya dan sebab-sebab terjadinya *filler*. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



## 4. Pembahasan

Pada bagian pembahasan, dipaparkan hasil penelitian terkait dengan *filler* yang terbagi ke dalam dua sub pembahasan, yaitu bentuk-bentuk *filler* yang terjadi dan penyebab dari terjadinya *filler* tersebut. Dari delapan rekaman video yang diperoleh, terdapat beberapa *filler* yang diperoleh dan telah dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut.

### 4.1. Bentuk-Bentuk Filler dalam Bahasa Arab

Kharismawan menyatakan bahwa *filler* dibedakan menjadi dua hal, yaitu *filler* yang berupa kata dan *filler* non kata. *Filler* berupa kata dapat dibedakan menjadi *filler* leksikal dan *filler* non leksikal [13]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *filler* dapat berbentuk verbal dan juga non verbal.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa *filler* verbal yang dapat dilihat pada hasil penelitian berikut:

#### a. Pemanjangan bunyi

Dalam kajian linguistik, bunyi dikaji dalam kajian fonologi. Bunyi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bunyi vokal dan konsonan. Dalam setiap bahasa, kedua bunyi tersebut berbeda jumlahnya. Dalam bahasa Indonesia, bunyi vokal berjumlah lima, yaitu bunyi /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Adapun selain dari kelima bunyi tersebut, di dalam bahasa Indonesia dikategorikan ke dalam bunyi konsonan. Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab mempunyai enam buah bunyi vokal, yaitu /u/, /a/, dan /i/, adapun tiga lainnya berupa bunyi vokal panjang, yaitu /u:/, /a:/, dan /i:/. Dalam penelitian ini, diperoleh beberapa pemanjangan vokal yang merupakan bentuk *filler* di dalam tuturan. Beberapa pemanjangan vokal yang dimaksud yaitu pemanjangan pada bunyi /e/ yang dilafalkan dengan [ə] menjadi [ə:], pemanjangan bunyi /a/ pada kata /tsumma/ yang

dilafalkan dengan [ʊmma?] menjadi [ʊmma:]. Selain pada [ʊmma?], pemanjangan bunyi vokal /a/ juga ditemukan pada kata /hatta/ yang dibaca dengan [hatta:], juga bunyi [wa] yang dibaca menjadi [wa:]. Selain pemanjangan bunyi vokal /a/, diperoleh juga pemanjangan bunyi /i/ seperti pada bunyi /fi/ yang dilafalkan dengan jumlah penjang yang sudah ditetapkan.

b. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal [14]. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa reduplikasi adalah pengulangan kata yang bertujuan untuk memperoleh makna baru. Dalam hal ini, istilah reduplikasi digunakan untuk menyebutkan kata-kata yang dilafalkan secara berulang. Ditemukan tiga pola pada data-data *filler* berupa reduplikasi, yaitu *filler* reduplikasi klausa, frasa, dan kata. *Filler* reduplikasi berupa klausa tersebut di antaranya “*Laqod intahaitu*”, “*Yumkinuni*”, dan “*Askunu fi.*” Ketiga klausa tersebut, selain dari klausa “*Yumkinuni*” dilafalkan sebanyak dua kali, sedangkan klausa “*Yumkinuni*” dilafalkan sebanyak tiga kali. *Filler* reduplikasi berupa frasa terdapat dalam tuturan “*Ta'allamtu allugoh alarobiyah qolilan jiddan* [eeee] *qolilan jiddan yaa ustadz.*” Pada tuturan tersebut, terdapat pengulangan kata *qolilan jiddan* yang merupakan *filler* pada tuturan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya partikel *filler*, yaitu pemanjangan vokal /e/ dalam tuturan tersebut. Adapun *filler* berupa reduplikasi dalam bentuk kata dapat ditemukan pada pengulangan kata /la/ pada tuturan “*La...la...la*” yang bermakna tidak dan pengulangan kata /li/ pada tuturan “*Li...li... awal marroh.*”

c. Substitusi

Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu [14]. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah penggantian satu unsur dengan unsur bahasa lainnya. Dalam hal ini, substitusi dapat masuk ke dalam sebuah tuturan dan menjadi sebuah *filler*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut, “*Tsumma... lakin fi ba'di ahwali.*” Pada tuturan tersebut, terdapat kata /*tsumma*/ yang dapat diartikan dengan *kemudian* dalam bahasa Indonesia. Setelah melafalkan kata tersebut, kemudian penutur melafalkan kata lain, yaitu /*lakin*/ yang dapat diartikan dengan *akan tetapi, tapi, atau tetapi* dalam bahasa Indonesia. Setelah melafalkan kata *tsumma* tersebut, kemudian penutur terdiam yang dilambangkan dengan empat buah tanda baca titik pada tuturan tersebut. Setelah mengatakakan *tsumma* dan terdiam, kemudian penutur melafalkan kata *lakin* ‘tetapi’ untuk menggantikan kata *tsumma* yang sebelumnya dilafalkan oleh penutur. Kata *tsumma* di awal tuturan tersebut berfungsi sebagai *filler*. Kata *tsumma* tersebut dilafalkan hanya untuk mengisi kekosongan di dalam tuturannya. Hal itu kemudian dibuktikan dengan penggantian kata *tsumma* dengan *lakin*.

Selain dengan *filler* verbal, ditemukan juga *filler* berupa non verbal. *Filler* non verbal yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Menggigit bibir

Pada beberapa rekaman video yang dianalisis, setiap kali penutur tersendat di dalam tuturannya, kerap kali penutur menggigit sedikit bagian dari bibir mereka dengan disertai bunyi partikel *filler* seperti “*eee...*” dan “*mmm...*” Oleh karena munculnya pemanjangan bunyi tersebut di sela-sela tuturan seseorang, penulis menilai bahwa menggigit sedikit bagian dari bibir adalah merupakan *filler* non verbal, atau *filler* yang tidak berupa tuturan melainkan berupa gerak tubuh seseorang.

b. Mengalihkan pandangan

Selain menggigit sedikit bagian bibir, *filler* non verbal lainnya yang ditemukan adalah mengalihkan pandangan. Pada beberapa rekaman video banyak sekali para penutur yang mengalihkan pandangannya ke beberapa arah yang berbeda dan terlihat tidak fokus. Hanya saja, pengalihan pandangan yang mempunyai tujuan agar lebih komunikatif berbeda dengan pengalihan pandangan yang berfungsi sebagai *filler*. Pengalihan pandangan yang berfungsi agar tuturan menjadi komunikatif biasanya disertai dengan tuturan ketika mengalihkannya. Adapun pengalihan pandangan yang merupakan *filler* biasanya disertai dengan jeda di dalam tuturan atau disertai dengan partikel-partikel *filler* seperti *um, uh, e,* dan lain sebagainya.

#### 4.2. Penyebab Munculnya Filler dalam Bahasa Arab

Dari beberapa rekaman video yang dianalisis, terdapat beberapa hal yang menyebabkan dari terjadinya *filler*. Beberapa hal yang dimaksud yaitu:

a. Gugup

Dari beberapa rekaman video yang diperoleh, beberapa penutur terlihat gugup pada saat berbicara. Beberapa penutur mengakui bahwa mereka tidak terbiasa berbicara di depan kamera, bahkan pada saat mereka merekamnya sendiri. Perasaan tidak terbiasa tersebut berdampak pada munculnya rasa gugup pada saat berbicara. Perasaan gugup tersebut kemudian berdampak pada munculnya *filler* di dalam tuturan.

b. Tidak menguasai materi

Penguasaan materi menjadi hal yang sangat penting bagi seorang penutur di dalam berbicara. Tanpa penguasaan materi yang baik, seseorang tidak akan mampu bertutur dengan baik. Dalam beberapa rekaman video yang dianalisis, para pembicara secara spontan berbicara dengan tanpa membaca atau mendalami materi yang sedang atau akan dibicarakan. Oleh karena spontanitas

tersebut, tidak sedikit *filler* muncul di dalam tuturan agar pembahan mampu melanjutkan tuturan berikutnya. Bahkan, seorang pembahan dalam rekaman video yang dianalisis mengakui bahwa si pembahan tidak benar-benar menguasai materi yang sedang dibicarakan.

c. Kurang persiapan

Dalam proses pengumpulan data, peneliti meminta para pembahan untuk membahas kegiatan sehari-hari mereka yang dikaitkan dengan fenomena pandemik Covid-19. Sebelum melakukan rekaman ke dalam bentuk video, para pembahan diinformasikan terlebih dahulu beberapa hari sebelum pengambilan video. Hanya saja dalam beberapa analisis video yang dilakukan, beberapa pembahan berbicara dengan menghafal dan membaca teks yang sudah dipersiapkan. Dalam beberapa rekaman video, nampak pembahan melihat pada teks yang sudah dipersiapkan dengan disertai *filler* untuk mencari kalimat ingin mereka ucapkan.

## 5. Simpulan

*Filler* adalah sebuah jeda di dalam tuturan, jeda tersebut bisa berupa bunyi ataupun gerak tubuh seorang penutur. Bunyi atau gerak tubuh seorang penutur tersebut bertujuan untuk mengisi kekosongan di dalam tuturan. Dalam penelitian ini, dianalisis berbagai bentuk *filler* dan penyebabnya. Dari hasil penelitian penulis, dapat disimpulkan bahwa *filler* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *filler* verbal dan *filler* non verbal. *Filler* verbal yaitu, sebuah pengisi di dalam tuturan berupa bunyi yang berfungsi sebagai jeda atau penyambung pada kalimat di dalam sebuah tuturan. *Filler* verbal dalam penelitian ini mempunyai tiga buah bentuk variasi, yaitu pemanjangan vokal, duplikasi, dan substitusi. Adapun *filler* non verbal adalah penyambung kalimat yang tidak berupa tuturan, melainkan sebuah gerak tubuh seseorang. Dalam penelitian ini, *filler* non verbal mempunyai dua jenis, yaitu mengigit bibir dan mengalihkan pandangan. Sedangkan, penyebab dari terjadinya *filler* dalam penelitian ini yaitu gugup, tidak menguasai materi, dan kurang persiapan di dalam berbicara.

## Referensi

- [1] Tarigan, H. Guntur. (1985). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [2] Laksana, Krida. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- [3] Tarigan, H. Guntur. (2008). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- [4] Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. New York: Routledge.
- [5] Ghozali, Dikri Dirwatul. (2017). *Tipe-Tipe Kesalahan dalam Terjemahan Pada Teks Berbahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia Oleh Siswa Kelas Dua Belas di Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Bahasa Unika Atma Jaya.
- [6] Hartley, John. (1982). *Studies in Communication Studies in Culture and Communication*. Routledge.
- [7] Malmkjaer, Kristen. (1996). *Language and Control in Children's Literature*. Routledge.
- [8] Ahlsen, Elisabeth. (2006). *Introduction to Neurolinguistics*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- [9] Navratilova, Lerry. (2015). *Fillers Used By Male and Female Students Of English Education Study Program in Argumentative Talks*. Journal of Linguistics and Language Teaching. 2(1): 1-3
- [10] Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Djadjasudarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- [12] Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [13] Fatimah, Gotin Siti., Febriani, Bunga., & Apollonia, Rita. (2017). *An Analysis Of Fillers Used By Lecturer and Students In EFL Classroom Interaction*. Journal of Applied Linguistics and Literacy. 1(2): 45.
- [14] Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.